



Presepsi Guru Tentang Penggunaan Chat GPT Dalam Pembelajaran

Ari Kriswinarti¹, Haratua Tiur Maria S², Venny Karolina³

^{1,2,3} Program Studi Magister Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia.

Jl. Prof. Dr. H Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Email: F2151231008@student.untan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru tentang penggunaan ChatGPT dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian penelitian deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian survey. Seluruh data dikumpulkan dalam bentuk kuesioner kemudian dianalisis menggunakan IBM spss. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif, tingkat persetujuan responden diperjelas Sangat Setuju (SS), Setuju, Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Subjek penelitian sebanyak 11 guru perempuan dan 13 guru laki-laki hingga total keseluruhan sampel adalah 24 orang guru sebagai responden. Analisis data yang digunakan adalah uji Normalitas, Independent t-test dan Tes statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon positif dengan hasil presepsi penggunaan ChatGPT pada guru dengan persentase terendah sebanyak 12.5%, sedang 29.2%, tinggi 41.7%, dan sangat tinggi 16.7 %. Disimpulkan bahwa persepsi guru tentang penggunaan ChatGPT mempunyai feedback yang positif ketika menggunakan ChatGPT dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Presepsi, Chat GPT, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang semakin berkembang menuntut semua negara untuk mampu bersaing dengan negara lain, termasuk sumber daya manusia yang tersedia, yang tentunya harus dipersiapkan sejak dini dengan berbagai upaya dan upaya yang sesuai dengan perkembangan saat ini. Untuk mampu menghadapi tantangan global tersebut diperlukan upaya penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas. Ketersediaan sumber daya alam yang kaya dan beragam tidak akan memberikan dampak besar terhadap kesejahteraan masyarakat tanpa adanya tenaga ahli yang mampu menangani sumber daya alam tersebut. Oleh karena itu, Indonesia harus mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya peningkatan kualitas pendidikan (Ceha et al., 2016).

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang tidak bisa lepas dari pengaruh teknologi. Revolusi Industri 4.0 merupakan bagian dari perkembangan teknologi yang membawa otomatisasi pada sebagian besar bidang, termasuk pendidikan. karena itu dunia pendidikan saat ini berada dalam spiral perkembangan teknologi, khususnya di era revolusi industri 4.0 (Serdianus & Saputra, 2023). Revolusi industri 4.0 yang terkenal dengan munculnya kecerdasan buatan “AI atau *Artificial Intellegent*” menuntut dunia pendidikan untuk menciptakan penemuan-penemuan yang dapat melacak perkembangan dari waktu ke waktu untuk mencapai kemajuan, mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan aksesibilitas yang nyaman (Muhammad Ardy Zaini, 2020).

Kecerdasan Buatan (artificial intelligence) merupakan ilmu teknis baru yang mempelajari dan mengembangkan teori, metode, teknologi, dan sistem aplikasi untuk mensimulasikan, memperluas, dan memperluas sumber daya manusia kecerdasan. Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai adalah membangun aplikasi cerdas dengan penggunaan teknologi (Rahadiantino, 2022). Popenici dan Kerr secara sederhana mendefinisikan kecerdasan buatan sebagai kecerdasan yang ditampilkan oleh suatu sistem, mesin, atau program (Popenici & Kerr, 2017). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan merupakan salah satu ciri khas era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan otomatisasi dan pertukaran data, dimana orang mencari, mengutip, menganalisis data dan informasi, mengakses layanan cloud melalui Internet (Rahadiantino, 2022).

Pada November 2022, OpenAI merilis ChatGPT, model bahasa terancanghnya. Ini adalah metode pemrosesan bahasa alami berbasis jaringan saraf yang telah terbukti menjadi mesin percakapan berbasis AI yang sangat efektif, memberikan layanan dengan akurasi dan efisiensi sangat tinggi dalam waktu singkat (Wibowo dkk., 2023). Mesin tersebut merupakan teknologi pemrosesan bahasa alami (NLP) yang mampu merespons pertanyaan manusia dalam bentuk teks (disebut *prompt*) yang dimasukkan ke dalam aplikasi. Yang mengejutkan banyak orang adalah jawaban yang diberikan ChatGPT terkesan memiliki struktur yang rapat, hubungan antar kata atau kalimat sangat konsisten dan akurasinya cukup baik, serta mereka dapat mengingat percakapan sebelumnya (Suharmawan, 2023).

Penelitian sebelumnya oleh Tuhuteru dkk menyelidiki peran ChatGPT dalam meningkatkan produktivitas mahasiswa di pendidikan tinggi. Penelitian ini menyimpulkan

bahwa ChatGPT berperan penting dalam meningkatkan produktivitas siswa. Model bahasa ini dapat membantu siswa dalam berbagai aspek, seperti menyediakan informasi dan sumber daya yang berguna, mendukung peningkatan keterampilan berbahasa, memfasilitasi kolaborasi, meningkatkan efisiensi dan menghemat uang, menghemat waktu serta memberikan dukungan dan motivasi (Fauzi dkk., 2023).

Penelitian sebelumnya berikut ini dilakukan oleh Shidiq dan berfokus pada penggunaan ChatGPT dan tantangannya dari perspektif pengembangan keterampilan menulis kreatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penelitian dan analisis terhadap pustaka jurnal ilmiah dan artikel lain yang relevan dengan pembahasan saat ini. Dalam dunia pendidikan, kecerdasan buatan menawarkan berbagai manfaat, seperti penggunaan mentor virtual, asisten suara, konten inovatif, ruang kelas cerdas, penilaian otomatis, dan pembelajaran yang dipersonalisasi. Namun di sisi lain, ada juga sistem ChatGPT, sebuah chatbot berbasis AI yang mampu menghasilkan teks dalam berbagai format, baik formal, informal, dan kreatif. Hal ini merupakan sebuah tantangan dalam dunia pendidikan. Meskipun ChatGPT mampu mengolah informasi dari input teks, namun hal ini dapat mengurangi keunikan karya sehingga karya cenderung kurang kreatif. Kemampuan ChatGPT dalam memahami bahasa manusia memfasilitasi penulisan kreatif, seperti puisi, cerita pendek, novel, atau jenis teks lainnya yang memiliki kualitas mirip dengan karya manusia. Artikel ini bertujuan untuk membahas sistem ChatGPT dan dampaknya terhadap kurangnya kreativitas siswa dalam keterampilan menulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ChatGPT memberikan pengaruh positif terhadap dunia pendidikan dan pembelajaran (Shidiq, 2023).

ChatGPT merupakan model berbasis kecerdasan buatan, menawarkan potensi baru untuk mendukung aktivitas pembelajaran di kelas. Dalam konteks ini, menarik untuk memahami persepsi guru terhadap penggunaan ChatGPT untuk membentuk pengalaman belajar siswa. Rumuan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana guru melihat peran ChatGPT dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan siswa? Apakah terdapat perbedaan antara guru laki-laki dan perempuan dalam mengakses ChatGPT ? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita perlu mempertimbangkan persepsi guru sebagai pemangku kepentingan utama dalam pendidikan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui perspektif guru terhadap penggunaan ChatGPT, menggali harapan sejauh mana

teknologi ini dianggap sebagai alat yang efektif untuk mendukung tugas guru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana persepsi guru terhadap penerapan teknologi ChatGPT di lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian survey (Ahyar et al., 2020). Menurut Fraenkel dan Wallen (1993) , penelitian survei adalah penelitian yang mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan cara menanyakannya, melalui kuesioner atau wawancara, untuk menggambarkan berbagai aspek populasi (dalam Maidiana, 2021). Seluruh data dikumpulkan dalam bentuk kuesioner kemudian dianalisis menggunakan IBM spss. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui persepsi guru tentang penggunaan GPT Chat dan apakah terdapat perbedaan antara guru laki-laki dan perempuan dalam penggunaan ChatGPT untuk pembelajaran. Alat yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif, tingkat persetujuan responden diperjelas Sangat Setuju (SS), Setuju, Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang dibagikan dengan google form kepada 11 guru perempuan dan 13 guru laki-laki hingga total keseluruhan sampel adalah 24 orang guru sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 3 November 2023. Data yang diperoleh melalui google form dengan format .xlsx yang kemudian diperiksa kembali oleh penulis. Analisis data yang digunakan adalah Yji Normalitas, Independent t-test dan Tes statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Table 1. Uji Normalitas

Total	Jk	Kolmogorov-smirnov			Shapiro-wilk		
		statistic	df	Sig.	statistic	df	sig
	Perempuan	.185	11	.200*	.920	11	.316
	Laki-laki	.162	13	.200*	.977	13	.965

*this is a lower bound of the true signifiance

a. lilliefors Significance correction

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas di SPSS. Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk mengetahui apakah sebaran datanya normal atau tidak. Hasil uji normalitas yang tertera pada Tabel 1 menunjukkan nilai Sig sebesar untuk perempuan 0,316 dan untuk laki-laki 0,965 yang menunjukkan bahwa data dapat dianggap berdistribusi normal karena nilai Sig lebih besar dari 0,05.

		Levene				t-test Equality of				95% Confidence interval of the difference
		test				means				
		f	Sig.	t	df	Sig (2- Tailed)	Mean Diferenc e	Std. Error Diferenc e	Lower r	Upper
Total	Equal	4.52	.045	-1.266	22	.219	-.218	.172	-.576	.139
	Variance s assumed	5								
	Equal			-1.217	16.07	.241	-.218	.179	-.598	.162
	Variance s not assumed				7					

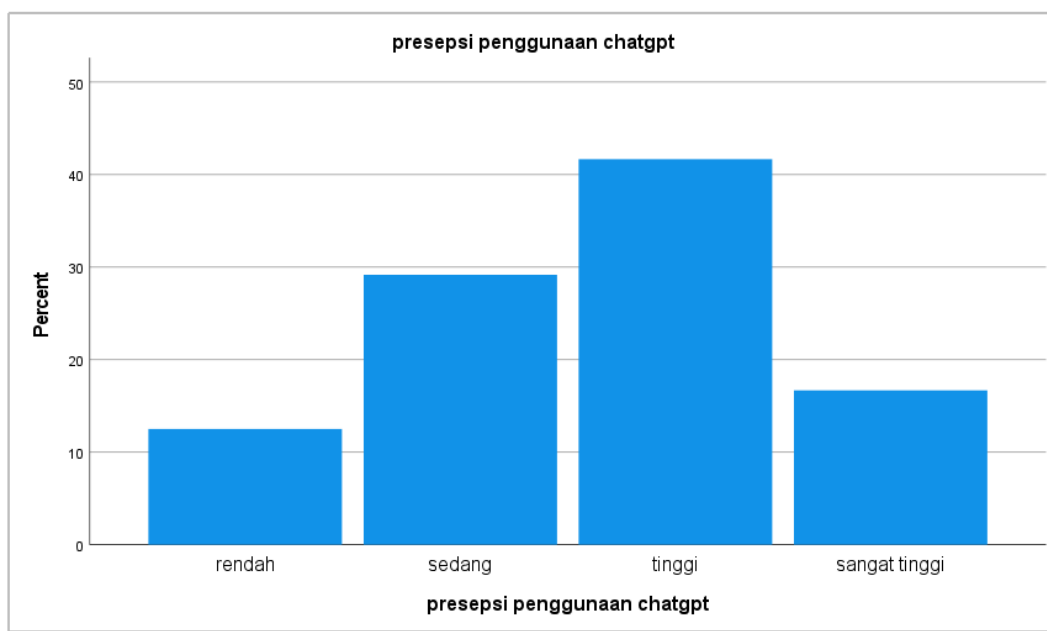
Tabel 2. Uji independent T test

Selanjutnya data yang berdistribusi normal di uji kembali dengan Uji independen sampel T test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan mean dari dua sampel yang tidak berpasangan. Syarat utama uji independen sampel T test adalah data harus terdistribusi secara normal dan merata (tidak mutlak). Berdasarkan Tabel 2 nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,241 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan signifikan penggunaan ChatGPT antara guru perempuan dan guru laki-laki. Dapat dilihat pada tabel equal variance not assumed karena jumlah data yang heterogen.

Menganalisis persepsi guru secara keseluruhan Tes statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang berbentuk statistik deskriptif seperti nilai rata-rata (Average), nilai tertinggi (Max), nilai terendah (Min) dan standar deviasi. Tujuan pengujian ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai ciri-ciri data yang diamati.

Tabel 3. Presepsi penggunaan ChatGPT

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	3	12.5	12.5	12.5
	Sedang	7	29.2	29.2	41.7
	Tinggi	10	41.7	41.7	83.3
	Sangat tinggi	4	16.7	16.7	100.00
	total	24	100.0	100.0	



Gambar 1. Histogram presepsi penggunaan ChatGPT

PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian secara umum dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai feedback yang positif ketika menggunakan ChatGPT dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dibuktikan dengan hasil presepsi penggunaan ChatGPT pada guru dengan persentase terendah sebanyak 12.5%, sedang 29.2%, tinggi 41.7%, dan sangat tinggi 16.7 %. Maka

dapat disimpulkan guru merespon positif kemudahan penggunaan ChatGPT untuk menambah pengetahuan dan merasa puas dengan kecepatan dan ketepatan respon atau tanggapan yang diberikan ChatGPT, meningkatkan kinerjanya, serta menghemat waktu dan meningkatkan kegiatan belajar dengan bantuan ChatGPT.

Sejalan dengan penelitian (Saputra & Hidayati, 2023) Kehadiran ChatGPT di dunia pendidikan mendapat respon dari kalangan akademisi, termasuk para profesor pascasarjana di perguruan tinggi swasta di Kota Yogyakarta. Beberapa di antaranya menyambut baik kehadiran ChatGPT sebagai alternatif dalam proses pembelajaran. ChatGPT merupakan solusi efektif untuk membuat materi ajar atau dapat digunakan sebagai bahan konfirmasi awal. Selain itu, ChatGPT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran jika dilakukan dengan benar dan tidak hanya menyalin dan menerima hasil pencarian apa adanya.

Namun sebagian masyarakat juga skeptis terhadap penggunaan ChatGPT dalam dunia pendidikan. Mereka khawatir kemudahan yang ditawarkan ChatGPT dapat menghilangkan humanisme dan berpotensi menetralkan hak-hak kritis dosen dan mahasiswa.

Oleh karena itu ChatGPT sangat bermanfaat bagi para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di zaman era digital yang sangat maju. ChatGPT dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di dunia pendidikan (Tlili et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara umum dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai feedback yang positif ketika menggunakan ChatGPT dalam proses pembelajaran. guru merespon positif kemudahan penggunaan ChatGPT, menambah pengetahuan, merasa puas dengan kecepatan dan ketepatan respon atau tanggapan yang diberikan ChatGPT, meningkatkan kinerjanya, serta menghemat waktu dan meningkatkan kegiatan belajar dengan bantuan ChatGPT. Namun di sisi lain, siswa juga menganggap penggunaan ChatGPT tidak dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Mereka khawatir akan penilaian yang tidak adil dan risiko plagiarisme yang dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Mengingat persepsi guru yang positif terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran, maka integrasi ChatGPT harus diterapkan dalam dunia pendidikan. Namun, guru harus mengetahui dengan jelas kelebihan dan kekurangan serta menganalisis jawaban yang diberikan ChatGPT. Guru hendaknya berusaha menerapkan ChatGPT dalam proses pembelajaran, membangun rencana pembelajaran dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, pendekatan, model, strategi, metode dan teknik serta penilaian yang sesuai. Harga yang wajar agar guru dapat menggunakan ChatGPT secara cerdas, bijak, beretika, bermoral dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Ceha, R., Prasetyaningsih, E., Bachtiar, I., & Nana S., A. (2016). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Kegiatan Pembelajaran. *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*, 131. <https://doi.org/10.29313/ethos.v0i0.1693>
- Maidiana, M. (2021). Penelitian Survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>
- Muhammad Ardy Zaini. (2020). EKSPLORASI PENDIDIKAN KARAKTER ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 21(1), 1–9.
- Popenici, S. A. D., & Kerr, S. (2017). Exploring the impact of artificial intelligence on teaching and learning in higher education. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s41039-017-0062-8>
- Rahadiantino, L. (2022). Implementasi Pembelajaran Artificial Intelligence Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kota Batu, Malang, Jawa Timur. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1). <https://doi.org/10.24036/jippsd.v6i1.115857>
- Saputra, N. J., & Hidayati, D. (2023). Persepsi Dosen Pascasarjana Universitas Swasta terhadap ChatGPT dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi (JustIN)*, 11(3), 532. <https://doi.org/10.26418/justin.v11i3.67023>
- Serdianus, S., & Saputra, T. (2023). PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE CHATGPT DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Masokan: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.34307/misp.v3i1.100>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1), 15.